

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri perbankan syariah merupakan salah satu sektor penting dalam sistem keuangan nasional yang berperan dalam mendukung pembangunan ekonomi berbasis prinsip syariah. Perbankan syariah hadir sebagai alternatif sistem keuangan yang mengedepankan prinsip keadilan, transparansi, serta menghindari riba, gharar, dan maysir. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan perbankan syariah di Indonesia menunjukkan tren yang positif, ditandai dengan meningkatnya aset, Dana Pihak Ketiga (DPK), serta pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat. Berdasarkan data Otoritas jasa keuangan (2024), industri perbankan syariah terus mengalami pertumbuhan yang signifikan, yang mencerminkan meningkatnya kepercayaan masyarakat. Namun demikian, peningkatan kinerja tersebut belum tentu diikuti dengan optimalnya penyaluran pembiayaan sebagai fungsi utama bank syariah.

Secara operasional, bank syariah memiliki fungsi utama dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan (Wardiantika & Kusumaningtias, 2014). Pembiayaan menjadi instrumen penting dalam mendorong pertumbuhan sektor riil serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam mendukung pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Selain itu, pembiayaan juga merupakan sumber pendapatan utama bank syariah melalui mekanisme bagi hasil dan margin. Oleh karena itu, optimalisasi penyaluran pembiayaan menjadi indikator penting dalam

menilai kinerja bank syariah. Dalam praktiknya, penyaluran pembiayaan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal bank, di antaranya Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber dana utama bank yang berasal dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito. DPK memiliki peran penting sebagai sumber likuiditas yang digunakan untuk mendukung penyaluran pembiayaan. Semakin besar dana yang berhasil dihimpun, maka semakin besar pula potensi bank dalam menyalurkan pembiayaan (Kasmir, 2019). Selain itu, DPK juga mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah. Namun demikian, dalam praktiknya peningkatan DPK tidak selalu diikuti dengan peningkatan pembiayaan secara proporsional, sehingga menunjukkan adanya faktor lain yang turut memengaruhi kebijakan penyaluran pembiayaan.

Selain Dana Pihak Ketiga, faktor lain yang memengaruhi penyaluran pembiayaan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kecukupan modal bank dalam menanggung risiko kerugian yang mungkin timbul dari aktivitas pembiayaan (Kasmir, 2019). Berdasarkan ketentuan regulator Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum, bank diwajibkan memiliki rasio kecukupan modal (CAR) minimal sebesar 8% untuk menjaga stabilitas keuangan Bank Indonesia (2016). Secara teoritis, semakin tinggi CAR maka semakin besar kemampuan bank dalam melakukan ekspansi pembiayaan. Namun demikian, dalam praktiknya CAR yang tinggi tidak selalu diikuti dengan peningkatan pembiayaan, karena

bank cenderung lebih berhati-hati dalam menyalurkan dana guna menghindari risiko pembiayaan bermasalah.

Dalam konteks penelitian ini, Bank Syariah Indonesia (BSI) dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan bank syariah terbesar di Indonesia yang terbentuk melalui merger tiga bank syariah milik BUMN pada tahun 2021. Penggabungan ini merupakan bagian dari kebijakan strategis pemerintah dalam memperkuat industri perbankan syariah nasional (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Sebagai hasil merger, BSI memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan bank syariah lainnya, baik dari sisi skala usaha, struktur permodalan, maupun kinerja keuangan. Sejak berdiri, BSI menunjukkan perkembangan yang pesat, khususnya dalam penghimpunan Dana Pihak Ketiga, tingkat kecukupan modal, serta penyaluran pembiayaan. Kondisi ini menjadikan BSI sebagai objek yang relevan untuk mengkaji hubungan antara DPK, CAR, dan pembiayaan dalam konteks perbankan syariah modern.

Namun demikian, meskipun memiliki potensi yang besar sebagai bank hasil merger, penyaluran pembiayaan BSI belum sepenuhnya mencerminkan kapasitas yang dimiliki. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan realisasi kinerja pembiayaan yang dicapai. Selain itu, Rendahnya tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap prinsip, produk, dan layanan perbankan syariah masih terbatas. Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022, indeks literasi keuangan syariah tercatat sebesar 9,14%, sedangkan indeks inklusi keuangan syariah sebesar 12,12%, jauh di bawah indeks literasi keuangan nasional sebesar 49,68% dan indeks inklusi keuangan nasional

sebesar 85,10% (OJK,2022). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, tingkat pemanfaatan layanan keuangan syariah masih relatif rendah. Rendahnya literasi keuangan syariah dapat mempengaruhi preferensi masyarakat dalam memilih lembaga keuangan sehingga penggunaan produk perbankan konvensional masih lebih dominan dibandingkan produk perbankan syariah (Rahim et al., 2016). Dampaknya, penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan permintaan pembiayaan pada perbankan syariah belum berkembang secara optimal.

Di sisi lain, persepsi masyarakat bahwa proses pembiayaan di bank syariah lebih kompleks dibandingkan dengan bank konvensional turut menjadi hambatan dalam penyaluran pembiayaan. Kompleksitas ini umumnya disebabkan oleh perbedaan akad, prosedur, serta pemahaman masyarakat terhadap prinsip-prinsip syariah yang masih terbatas. Tingkat literasi keuangan syariah yang relatif rendah menyebabkan masyarakat belum sepenuhnya memahami mekanisme pembiayaan syariah secara komprehensif (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Masyarakat cenderung memilih layanan yang lebih sederhana dan cepat, sehingga menunjukkan bahwa penyaluran pembiayaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal bank, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti literasi dan persepsi masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran pembiayaan, khususnya yang berkaitan dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Syariah Indonesia. Peningkatan DPK dan CAR pada bank syariah Indonesia tidak selalu diikuti oleh peningkatan pembiayaan

secara proporsional. Kondisi ini menunjukkan adanya dinamika dalam kebijakan penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh bank. Beberapa penelitian ditemukan bahwa CAR tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan, tergantung pada kondisi internal bank dan strategi manajemen (Rahmawati, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara DPK, CAR dan pembiayaan masih bersifat dinamis dan belum sepenuhnya konsisten secara empiris.

Fenomena empiris menunjukkan bahwa hubungan antara DPK, CAR, dan pembiayaan tidak selalu berjalan linear. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan DPK cenderung meningkatkan pembiayaan secara signifikan. Sebagai contoh, penelitian oleh Sinaga & Patonah, (2021) menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan murabahah pada bank syariah. Namun, pada variabel CAR ditemukan hasil yang berbeda-beda, di mana sebagian penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap pembiayaan (Muhajir & Amanah, 2020). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap pembiayaan karena dana yang digunakan lebih banyak berasal dari DPK dibandingkan modal bank (Muhajir & Amanah, 2020). Hal ini menandakan bahwa peran modal dalam pembiayaan tidak selalu dominan dibandingkan dana masyarakat. Kondisi ini menjadi fenomena menarik dalam industri perbankan syariah, khususnya pada Bank Syariah Indonesia. Dengan adanya dinamika tersebut, diperlukan penelitian yang lebih spesifik dan terkini untuk memahami hubungan antar variabel tersebut.

Untuk memperkuat uraian mengenai fenomena diatas, berikut disajikan data perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR),

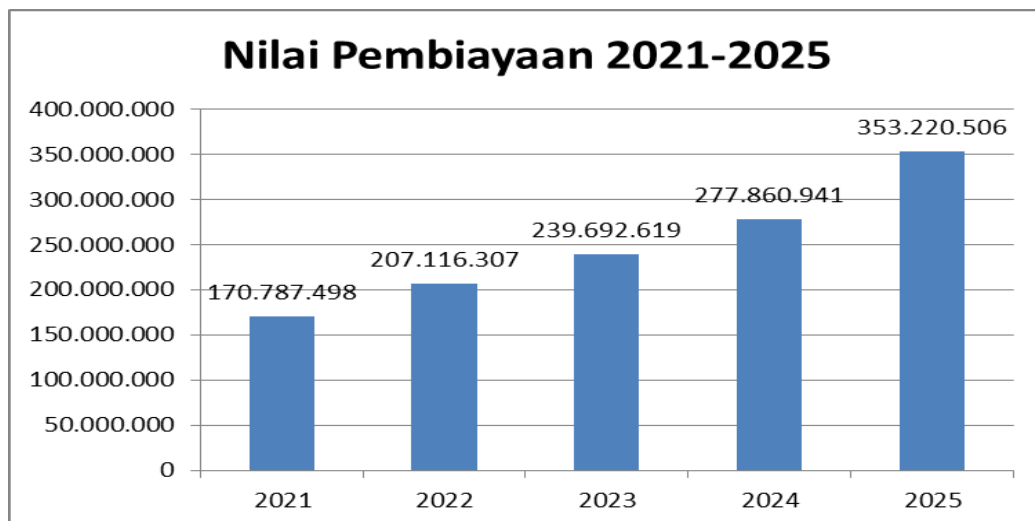
dan penyaluran pembiayaan Bank Syariah Indonesia secara triwulanan selama periode 2021–2025.

Tabel 1. 1 Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah Indonesia Periode 2021–2025

NO	Tahun	Variabel		
		DPK	CAR	Pembiayaan
1	2021	233.251.358	22,09%	170.787.498
2	2022	261.490.981	20,29%	207.116.307
3	2023	293.775.929	21,04%	239.692.619
4	2024	327.454.166	21,40%	277.860.941
5	2025	380.488.303	22,00%	353.220.506

Sumber: Laporan PT bank Syariah Indonesia priode 2021-2025 (data diolah)

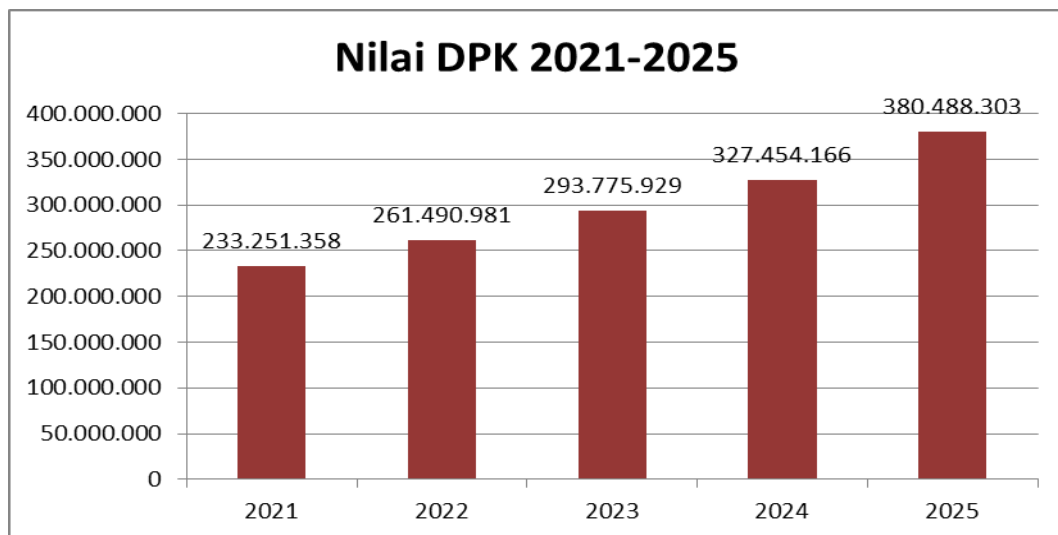
Berikut disajikan juga grafik dari setiap masing-masing nilai variabel:



Gambar 1. 1 Diagram Batang perkembangan Pembiayaan periode 2021-2025

Berdasarkan grafik Nilai Pembiayaan tahun 2021–2025, terlihat bahwa pembiayaan mengalami peningkatan secara konsisten setiap tahunnya. Pada tahun 2021 nilai pembiayaan sebesar 170.787.498 dan meningkat menjadi 207.116.307 pada tahun 2022, sehingga terdapat gap kenaikan sebesar 36.328.809. Selanjutnya pada tahun 2023 pembiayaan kembali meningkat menjadi 239.692.619 dengan

gap sebesar 32.576.312 dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2024 nilai pembiayaan mencapai 277.860.941 atau naik sebesar 38.168.322, sedangkan pada tahun 2025 meningkat cukup signifikan menjadi 353.220.506 dengan gap kenaikan terbesar yaitu 75.359.565. Peningkatan pembiayaan ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menyalurkan dana kepada masyarakat terus mengalami perkembangan yang positif. Kenaikan pembiayaan tersebut juga mengindikasikan adanya peningkatan permintaan pembiayaan dari nasabah serta didukung oleh kondisi permodalan dan penghimpunan dana yang semakin baik, sehingga bank memiliki kapasitas yang lebih besar dalam menyalurkan pembiayaan secara optimal.



Gambar 1. 2 Diagram Batang Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) periode 2021-2025

Berdasarkan grafik Dana Pihak Ketiga (DPK) tahun 2021–2025, terlihat bahwa DPK Bank Syariah Indonesia mengalami peningkatan secara konsisten setiap tahunnya. Pada tahun 2021 DPK tercatat sebesar 233.251.358 dan meningkat menjadi 261.490.981 pada tahun 2022 atau naik sebesar 28.239.623. Selanjutnya pada tahun 2023 DPK kembali meningkat menjadi 293.775.929

dengan kenaikan sebesar 32.284.948. Pada tahun 2024 DPK mencapai 327.454.166 atau meningkat sebesar 33.678.237, dan pada tahun 2025 meningkat signifikan menjadi 380.488.303 dengan kenaikan sebesar 53.034.137 dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan Bank Syariah Indonesia dalam menghimpun dana masyarakat semakin baik dari tahun ke tahun.

Menurut Teori Intermediasi Keuangan yang dikemukakan oleh Mishkin (2016), bank berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan. Oleh karena itu, semakin besar Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan. Namun, fenomena empiris menunjukkan bahwa peningkatan DPK tidak selalu diikuti oleh peningkatan pembiayaan dalam proporsi yang sama. Pada tahun 2023, DPK meningkat sebesar 32.284.948, sedangkan pembiayaan hanya meningkat sebesar 32.576.312. Sementara itu, pada tahun 2025 DPK meningkat sebesar 53.034.137, sedangkan pembiayaan meningkat lebih besar yaitu sebesar 75.359.565. Perbedaan laju pertumbuhan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan DPK belum tentu secara langsung diikuti oleh peningkatan pembiayaan yang sebanding. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan fenomena empiris serta mengindikasikan bahwa selain DPK terdapat faktor lain yang turut memengaruhi penyaluran pembiayaan pada Bank Syariah Indonesia.



Gambar 1. 3 Diagram Batang Perkembangan Capital Adequacy Ratio (CAR) periode 2021-2025

Berdasarkan grafik *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tahun 2021–2025, terlihat bahwa tingkat kecukupan modal Bank Syariah Indonesia mengalami fluktuasi namun tetap berada pada level yang tinggi. Pada tahun 2021 nilai CAR sebesar 22,09%, kemudian mengalami penurunan menjadi 20,29% pada tahun 2022 atau turun sebesar 1,80%. Selanjutnya, CAR kembali meningkat menjadi 21,04% pada tahun 2023 atau naik sebesar 0,75%, kemudian meningkat menjadi 21,40% pada tahun 2024 dengan kenaikan sebesar 0,36%. Pada tahun 2025, CAR kembali mengalami peningkatan menjadi 22,00% atau naik sebesar 0,60% dibandingkan tahun sebelumnya. Selama periode penelitian, nilai CAR selalu berada di atas ketentuan minimum yang ditetapkan regulator, sehingga menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia memiliki tingkat kecukupan modal yang baik dalam mendukung kegiatan operasional dan menghadapi berbagai risiko usaha.

Menurut Kasmir (2019), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk

menanggung risiko yang timbul dari aktivitas operasional maupun penyaluran pembiayaan. Secara teoritis, semakin tinggi CAR maka semakin besar kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan karena didukung oleh modal yang memadai. Namun, fenomena empiris menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan teori tersebut. Pada tahun 2022, CAR mengalami penurunan dari 22,09% menjadi 20,29%, tetapi pembiayaan justru meningkat dari 170.787.498 menjadi 207.116.307. Selanjutnya, ketika CAR mengalami peningkatan secara bertahap pada periode 2023–2025, peningkatan pembiayaan yang terjadi tidak selalu sebanding dengan perubahan CAR. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perubahan tingkat kecukupan modal tidak selalu diikuti oleh perubahan penyaluran pembiayaan secara langsung. Dengan demikian, terdapat kemungkinan bahwa penyaluran pembiayaan tidak hanya dipengaruhi oleh CAR, tetapi juga oleh faktor-faktor lain yang turut menentukan kebijakan pembiayaan pada Bank Syariah Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Syariah Indonesia periode 2021–2025.

Berdasarkan Tabel 1.1 dan grafik perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), serta penyaluran pembiayaan Bank Syariah Indonesia periode 2021–2025, terlihat bahwa DPK dan pembiayaan mengalami peningkatan secara konsisten, sedangkan CAR mengalami fluktuasi namun tetap berada pada tingkat yang relatif tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia memiliki kemampuan yang baik dalam menghimpun dana, menjaga kecukupan modal, dan menyalurkan pembiayaan.

Namun, secara empiris perubahan DPK dan CAR tidak selalu diikuti oleh perubahan pembiayaan dalam proporsi yang sama. Menurut Teori Intermediasi Keuangan (Mishkin, 2016), peningkatan dana yang dihimpun dan kecukupan modal yang memadai seharusnya mendorong peningkatan penyaluran pembiayaan. Akan tetapi, data menunjukkan adanya perbedaan laju pertumbuhan antara DPK, CAR, dan pembiayaan selama periode penelitian. Kondisi ini mengindikasikan bahwa hubungan antara DPK, CAR, dan penyaluran pembiayaan masih perlu dikaji lebih lanjut melalui penelitian empiris pada Bank Syariah Indonesia periode 2021–2025.

Dilihat dari sisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), selama beberapa periode penelitian, CAR mengalami penurunan dari 22,09% pada tahun 2021 menjadi 20,29% pada tahun 2022, kemudian kembali meningkat hingga 22,00% pada tahun 2025. Meskipun masih berada pada tingkat yang relatif aman sesuai ketentuan regulator. Secara teoritis, peningkatan CAR seharusnya mendorong kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan. Namun, data menunjukkan bahwa meskipun CAR mengalami fluktuasi, pembiayaan tetap meningkat secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan CAR tidak selalu berpengaruh secara langsung terhadap penyaluran pembiayaan, sehingga menimbulkan indikasi adanya ketidaksesuaian antara teori dan kondisi empiris.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pembiayaan. Penelitian oleh Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap pembiayaan, sedangkan CAR tidak berpengaruh signifikan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Sinaga & Patonah (2021), di mana

DPK berpengaruh signifikan, sementara CAR tidak berpengaruh terhadap pembiayaan. Selain itu, penelitian oleh Muhajir dan Amanah (2020) juga menunjukkan bahwa DPK berpengaruh signifikan, sedangkan CAR tidak memiliki pengaruh terhadap pembiayaan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun DPK cenderung memiliki pengaruh positif terhadap pembiayaan, peran CAR masih belum menunjukkan hasil yang konsisten.

Di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda, di mana Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan, sementara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) justru menunjukkan pengaruh negatif. Penelitian oleh Haerisma dan Wartoyo menemukan bahwa DPK tidak berpengaruh signifikan dan CAR berpengaruh negatif terhadap pembiayaan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Nuha et al. (2016) serta Pujiana (2016) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap pembiayaan. Selain itu, penelitian oleh Syarief et al. (2022) juga menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap pembiayaan. Perbedaan hasil ini mengindikasikan adanya ketidakkonsistenan dalam temuan empiris terkait pengaruh DPK dan CAR terhadap pembiayaan.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Kesenjangan tersebut terlihat dari ketidakkonsistenan hasil penelitian terkait pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pembiayaan. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada jenis pembiayaan tertentu, seperti mudharabah atau murabahah, serta menggunakan objek Bank Umum Syariah atau BPRS. Sementara itu, penelitian ini berfokus

pada Bank Syariah Indonesia sebagai bank hasil merger dengan karakteristik yang berbeda serta menggunakan periode penelitian yang lebih terbaru, yaitu 2021–2025. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara DPK, CAR, dan penyaluran pembiayaan.

Dengan mempertimbangkan berbagai fenomena dan kesenjangan penelitian tersebut, diperlukan penelitian yang mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penyaluran pembiayaan pada bank syariah, khususnya pada Bank Syariah Indonesia. Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas fungsi intermediasi bank syariah dalam menyalurkan dana kepada masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur keuangan syariah, khususnya terkait dengan pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran pembiayaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak perbankan dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan penyaluran pembiayaan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah Indonesia Periode 2021–2025.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Syariah Indonesia periode 2021–2025?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Syariah Indonesia periode 2021–2025?
3. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Syariah Indonesia periode 2021–2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Syariah Indonesia periode 2021–2025.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Syariah Indonesia periode 2021–2025.
3. Untuk menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Syariah Indonesia periode 2021–2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

1. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang perbankan syariah, khususnya terkait fungsi intermediasi bank dalam menghimpun dan menyalurkan dana.

2. Penelitian ini memperkaya literatur empiris mengenai hubungan antara Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan penyaluran pembiayaan yang masih menunjukkan hasil yang beragam.
3. Penelitian ini menghadirkan pembaruan (novelty) dengan menggunakan data terbaru periode 2021–2025 serta fokus pada Bank Syariah Indonesia sebagai hasil merger bank syariah nasional.
4. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat teori intermediasi keuangan dalam perspektif perbankan syariah yang memiliki karakteristik berbeda dengan perbankan konvensional.
5. Penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran pembiayaan pada bank syariah.
6. Penelitian ini membantu menjembatani research gap dari penelitian terdahulu, khususnya terkait ketidakkonsistenan pengaruh CAR terhadap pembiayaan.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

1. Bagi Bank Syariah Indonesia, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam mengoptimalkan penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan pengelolaan modal (CAR) untuk meningkatkan penyaluran pembiayaan.
2. Penelitian ini dapat membantu manajemen bank dalam merumuskan strategi yang lebih efektif dan efisien dalam menjalankan fungsi intermediasi.

3. Bagi regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung stabilitas dan pertumbuhan perbankan syariah.
4. Bagi masyarakat, penelitian ini memberikan manfaat tidak langsung melalui peningkatan akses terhadap pembiayaan yang lebih optimal dan berkelanjutan.
5. Bagi akademisi dan praktisi, penelitian ini dapat menjadi referensi praktis dalam memahami hubungan antara DPK, CAR, dan pembiayaan dalam kondisi riil perbankan syariah.
6. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan efisiensi dan kinerja industri perbankan syariah di Indonesia.